



Penerapan Surat Edaran PAUD Dikdasmen tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

Ahmad Iqbal Faaza¹, Asriana Kibtiyah²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

E-mail: ahmadiqbalfaaza1998@gmail.com, alc.indonesia@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-08	<p>The circular letter, signed by the Director General of Early Childhood Education and Primary Education (PAUD Dikdasmen), Iwan Syahrir, on January 28, 2023, outlines the importance of aligning PAUD and primary school learning to support students' transition into elementary education. According to Muhammad Hasbi, Director of Elementary School Education, during the online dissemination of the circular in Jakarta, the PAUD-to-primary transition aims to help PAUD graduates adapt more smoothly to elementary school settings. Additionally, the circular ensures that children who did not attend PAUD still receive opportunities to develop essential foundational skills. Findings from the study indicate that TK Darul Falah Cukir has engaged in various transition preparation activities in partnership with MI Muslimat Cukir. Implementation of the PAUD Dikdasmen circular on literacy and numeracy (calistung) at TK Darul Falah begins with fostering writing habits among the children. Factors contributing to the success of this implementation include competent educators, sufficient facilities and infrastructure, student engagement, and parental involvement. On the other hand, challenges arise from the social environment, particularly the lack of motivation to learn due to surrounding social influences.</p>
Keywords: <i>Learning Media;</i> <i>Capcut Media;</i> <i>Learning Motivation;</i> <i>Economics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-08	<p>Surat Edaran tersebut ditandatangani oleh Direktur Jenderal PAUD Dikdasmen, Iwan Syahrir, pada tanggal 28 Januari 2023. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa "Transisi PAUD ke SD merupakan proses penyesuaian pembelajaran antara jenjang PAUD dan SD yang bertujuan agar anak-anak PAUD dapat beradaptasi dengan lebih mudah ketika memasuki jenjang pendidikan dasar," sebagaimana disampaikan oleh Direktur Pendidikan Sekolah Dasar, Muhammad Hasbi, saat membuka kegiatan Sosialisasi Surat Edaran Direktorat Jenderal tentang Penguatan Transisi PAUD ke Kelas Awal SD yang dilaksanakan secara daring dari Jakarta. Beliau menegaskan bahwa tujuan dari transisi PAUD-SD adalah untuk mempermudah adaptasi peserta didik saat berpindah jenjang dari PAUD ke SD. Selain itu, siswa SD yang belum pernah mengikuti PAUD tetap memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan dalam hal penguatan keterampilan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Darul Falah Cukir telah melaksanakan sejumlah kegiatan dalam rangka mempersiapkan transisi PAUD ke SD, bekerja sama dengan MI Muslimat Cukir. Pelaksanaan Surat Edaran PAUD Dikdasmen mengenai baca, tulis, dan hitung (calistung) di TK Darul Falah diawali dengan membiasakan anak menulis. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi ini meliputi kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Adapun hambatan yang dihadapi berasal dari faktor lingkungan sosial, khususnya rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh kondisi sosial di lingkungan sekitar.</p>
Kata kunci: <i>Media Pembelajaran;</i> <i>Media Capcut;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Ekonomi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pra-sekolah yang memiliki pendekatan pembelajaran berbeda dibandingkan jenjang pendidikan di atasnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik anak usia dini yang berada dalam fase emas (golden age) dan membutuhkan pelayanan khusus secara langsung. Menurut Dwi (2013), masa usia dini merupakan periode keemasan di mana anak sangat peka terhadap

berbagai rangsangan, dan setiap anak mengalami masa sensitif yang unik sesuai perkembangan individunya. Masa ini ditandai dengan kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus lingkungan, sehingga menjadi fondasi awal bagi perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual anak.

Dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pembelajaran harus berpusat pada anak dan dilakukan melalui bermain,

memungkinkan interaksi aktif dengan lingkungan, serta menciptakan rasa aman dan keterpaduan dalam kegiatan belajar. Metode ini membantu anak mempersiapkan diri untuk tahap perkembangan selanjutnya.

Maria Montessori, tokoh pendidikan anak yang terkenal sejak abad ke-18, sebagaimana dikutip oleh Yuliani (2024), menyatakan bahwa usia 0–6 tahun adalah masa sensitif di mana anak mudah menerima stimulasi dari lingkungannya. Pada periode ini, pematangan fungsi tubuh dan mental terjadi, memungkinkan anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan perkembangan optimalnya. Izzatul dan Asyifa (2020) juga menekankan bahwa perkembangan otak anak sangat pesat pada masa golden age, di mana sekitar 80% pertumbuhan otak terjadi pada usia 0–6 tahun. Dalam fase ini, perkataan dan perlakuan, khususnya dari orang tua, sangat menentukan pembentukan karakter, sikap, dan kemampuan intelektual anak.

Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang akan membentuk keyakinan dan perilaku anak. Dalam Sunan Abi Daud, Rasulullah juga memerintahkan agar anak diajarkan salat sejak usia tujuh tahun dan ditegur tegas jika meninggalkannya saat usia sepuluh tahun, serta dianjurkan untuk memisahkan tempat tidur mereka. Hadis-hadis tersebut menunjukkan besarnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, Prasanti dan Fitrianti (2018) menegaskan bahwa sikap dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan sejak dini. Kesadaran akan pentingnya PAUD semakin meluas di Indonesia, mencakup berbagai pihak seperti orang tua, pendidik, birokrat, hingga masyarakat. Namun demikian, menurut Wahyudin (2011), dalam praktiknya, penyelenggaraan PAUD masih menghadapi banyak tantangan dan permasalahan.

Surat Edaran yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal PAUD Dikdasmen, Iwan Syahrir, pada 28 Januari 2023, menegaskan pentingnya transisi pembelajaran dari PAUD ke SD. Transisi ini bertujuan agar peserta didik PAUD dapat beradaptasi secara optimal saat memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal tersebut disampaikan oleh Direktur Pendidikan Sekolah Dasar, Muhammad Hasbi, dalam kegiatan sosialisasi Surat Edaran secara daring di Jakarta. Ia menambahkan bahwa siswa SD yang tidak mengikuti PAUD pun tetap harus mendapatkan

haknya untuk dibina dalam hal kemampuan fondasi.

Menurut Hasbi, penyesuaian transisi PAUD ke SD diperlukan karena selama ini kemampuan fondasi kerap dimaknai secara sempit hanya sebatas kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Dengan diterbitkannya Surat Edaran Ditjen PAUD Dikdasmen, diharapkan praktik menjadikan calistung sebagai syarat masuk SD tidak lagi dilakukan. Ia menekankan bahwa satuan pendidikan perlu memahami bahwa kemampuan dasar anak mencakup aspek yang lebih holistik, seperti kematangan emosional dan kemampuan literasi numerasi dasar, bukan hanya keterampilan mekanis melalui metode drilling tanpa konteks.

Ia juga menilai tidak adil jika penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD mensyaratkan tes calistung, mengingat masih banyak anak yang langsung masuk SD tanpa pernah mengenyam pendidikan PAUD. Pendidikan dasar adalah hak setiap anak dan seharusnya dapat diakses tanpa melalui seleksi tes apa pun. Lebih lanjut, paradigma pembelajaran dari PAUD hingga SD awal harus berpihak pada anak. Jika tidak, anak akan tumbuh dengan persepsi negatif terhadap belajar, merasa dirinya tidak cerdas karena belum mampu calistung, padahal belum berkembang aspek regulasi diri, komunikasi, atau pemahaman makna bacaan. Anak mungkin bisa membaca atau menghitung, namun tanpa memahami makna, hanya sekadar menghafal.

Meski Surat Edaran No. 0759/C/HK0401/2023 telah diterbitkan oleh Ditjen PAUD Dikdasmen, kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan dan orang tua yang terpengaruh oleh praktik seleksi masuk SD favorit yang menerapkan tes calistung. Kondisi ini turut mendorong menjamurnya lembaga les privat bagi anak usia dini dan membuat lembaga PAUD formal lebih menekankan pembelajaran calistung demi memenuhi ekspektasi tersebut. Situasi ini menciptakan efek domino hingga ke lingkungan keluarga, di mana anak-anak usia dini didorong mengikuti berbagai kursus untuk menguasai calistung. Ada anak yang mungkin menikmati proses tersebut, namun ada pula yang merasa tertekan dan tidak nyaman.

Selain itu, kekhawatiran orang tua terhadap kemampuan calistung anak mereka menjelang masuk SD juga menjadi faktor pendorong utama. Hal ini menimbulkan dilema dan tantangan tersendiri bagi para guru TK dan orang tua untuk memperkenalkan calistung sejak dini. Seorang wali murid dari TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, bahkan menyampai-

kan bahwa praktik bullying di sekolah seringkali bermula dari saling merendahkan kemampuan akademik, terutama ketika ada siswa yang dianggap kurang cakap dalam pelajaran tertentu.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut S. Margono (2004:1), metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam pelaksanaan proses penelitian, sedangkan penelitian sendiri adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang mencakup penyelidikan dan eksperimen dalam suatu bidang tertentu dengan tujuan menemukan fakta atau prinsip baru untuk merumuskan definisi serta mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Made (2020:126), yaitu bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi objek yang diteliti, dalam hal ini Madrasah Diniyah Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo. Penelitian lapangan dipilih agar peneliti dapat terlibat secara langsung dalam mengamati objek dan memperoleh data dari berbagai sumber secara nyata. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi variabel serta hubungan antarvariabel yang relevan.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi (2011:127-138). Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap isu atau fenomena berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif mengutamakan sudut pandang internal (*emic*), yaitu perspektif dari orang-orang yang terlibat langsung dalam konteks penelitian. Pendekatan ini tidak berangkat dari teori menuju data, melainkan dimulai dari observasi terhadap realitas dan pengalaman di lapangan yang kemudian diinterpretasikan untuk membentuk konsep atau teori.

Penelitian kualitatif mengedepankan pemaknaan (*verstehen*) dan interpretasi subjektif dalam konteks yang spesifik. Penelitian jenis ini sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan kerap disebut sebagai pendekatan naturalistik karena meyakini bahwa realitas sosial bersifat kontekstual dan tidak seragam. Oleh karena itu, generalisasi sulit dilakukan jika hanya didasarkan pada sebagian kecil dari fenomena

tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan holistik untuk memahami keseluruhan konteks secara utuh.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Tanzeh Ahmad (2011:58), **data** diartikan sebagai informasi atau keterangan yang memiliki hubungan erat dengan tujuan dari suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berkaitan dengan praktik dan penerapan tradisi Islam di wilayah Nusantara.

Adapun sumber data sangat bergantung pada metode pengumpulan yang digunakan. Sumber data merujuk pada pihak atau objek yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, baik secara langsung melalui wawancara, observasi, maupun dokumen-dokumen tertulis lainnya.

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2006:209), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data lainnya seperti dokumen dan materi pendukung dianggap sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan data kualitatif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang wajib diperoleh peneliti secara langsung. Menurut Chamidi Safrudin (2004), data primer adalah data yang diperoleh secara spontan atau langsung dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, sumber data primer berasal dari interaksi verbal dan perilaku informan kunci, seperti kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Fokus datanya berkaitan dengan implementasi Surat Edaran PAUD DIKDASMEN mengenai kebijakan calistung, termasuk berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

b) Data Sekunder

Mengacu pada definisi Jonathan Sarwono (2006:228), data sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari responden utama, melainkan dari sumber pendukung lain seperti dokumen tertulis, wawancara tidak langsung, atau media lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen, foto, dan

objek visual lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap informasi primer. Data sekunder ini memperkaya pemahaman mengenai proses pelaksanaan kebijakan calistung sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran PAUD DIKDASMEN di lingkungan TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Surat Edaran PAUD Dikdasmen tentang calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang telah dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual. Pihak sekolah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan semangat surat edaran, yaitu tidak menjadikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai syarat mutlak kesiapan memasuki jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran lebih diarahkan pada penguatan kemampuan fondasi peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, pembiasaan menulis, dan stimulasi literasi awal yang tidak menekan.

Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan dasar terdekat untuk memastikan adanya kesinambungan dalam proses transisi PAUD ke SD. Faktor pendukung dalam penerapan ini meliputi kompetensi pendidik, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun demikian, ditemukan pula hambatan berupa tekanan sosial dari lingkungan sekitar yang masih memaksa anak menguasai calistung secara dini, serta keberadaan tes masuk SD yang masih mensyaratkan kemampuan tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa implementasi surat edaran memerlukan penguatan pemahaman bersama lintas jenjang pendidikan dan masyarakat secara luas.

B. Pembahasan

1. Penyiapan Transisi PAUD ke SD di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

Pelaksanaan transisi dari jenjang PAUD ke SD di TK Darul Falah Cukir dilakukan melalui kegiatan yang terstruktur dan kolaboratif, bekerja sama dengan MI Muslimat Cukir. Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengenal lingkungan sekolah dasar serta

mendukung kesiapan mereka menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Para orang tua juga dilibatkan dalam proses ini guna memahami kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya kesiapan non-akademik anak, termasuk kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan toilet dan makan sendiri. Kedekatan lokasi antara TK dan MI memungkinkan kegiatan ini dilakukan dengan efisien, mengingat peserta didik hanya perlu berjalan kaki menuju sekolah dasar.

Sejalan dengan Surat Edaran Dirjen PAUD Dikdasmen Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang penguatan transisi PAUD ke SD kelas awal, kegiatan ini mencakup pengenalan terhadap proses belajar-mengajar di SD serta pemahaman terhadap lingkungan sekolah. Masa pengenalan ini penting untuk membentuk identitas diri peserta didik dan membantu mereka beradaptasi secara emosional dan sosial di lingkungan baru.

Kegiatan transisi diawali dengan penyambutan hangat oleh guru TK dan MI, disusul dengan aktivitas bersama seperti doa pagi, senam, dan salat dhuha, yang diikuti oleh peserta didik TK serta siswa kelas 1 dan 2 MI Muslimat Cukir. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak terbiasa dengan rutinitas yang akan mereka jalani kelak. Peserta didik juga diajak berkeliling sekolah, termasuk mengunjungi kelas dan fasilitas lainnya, sembari mendapatkan penjelasan langsung dari guru-guru MI. Aktivitas ini mendapat respons positif dari anak-anak, yang tampak antusias selama kegiatan berlangsung.

Upaya ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Anggriani dalam Gina (2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak selama masa transisi. Pengenalan terhadap rutinitas sekolah, pengalaman baru, serta peran guru sebagai figur pengganti orang tua menjadi kunci keberhasilan transisi. Demikian pula dalam perspektif pendidikan Islam, seperti dikemukakan Rini (2024), penciptaan rasa aman dan nyaman merupakan strategi penting dalam pembentukan emosi anak selama masa transisi, agar mereka merasa dihargai dan diterima di lingkungan barunya.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa program transisi PAUD ke SD yang dilaksanakan oleh TK Darul Falah Cukir dan MI Muslimat Cukir sangat efektif dalam menumbuhkan kesiapan mental dan sosial peserta didik. Program ini memberikan pengalaman awal yang positif bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan jenjang pendidikan, serta menjadi sarana adaptasi yang strategis sebelum mereka memasuki dunia sekolah dasar secara penuh.

2. Penerapan Surat Edaran PAUD DIKDASMEN tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

Dalam rangka melaksanakan ketentuan dari Surat Edaran PAUD DIKDASMEN mengenai pelarangan tes calistung pada tahap awal pendidikan dasar, TK Darul Falah Cukir mengimplementasikan sejumlah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan fondasional anak, melalui metode yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan. Strategi yang digunakan meliputi kegiatan mendongeng, permainan edukatif seperti puzzle susun kata, serta latihan menulis yang kontekstual dan bermakna.

a) Kegiatan Mendongeng/Bercerita

Kegiatan mendongeng menjadi agenda rutin mingguan di TK Darul Falah. Pendidik membuka sesi dengan interaksi verbal untuk mengajak anak-anak mengemukakan pikiran mereka. Tujuannya adalah melatih kemampuan mendengar, memperkuat daya ingat jangka pendek, dan pada akhirnya mendukung kemampuan memori jangka panjang. Saat cerita berlangsung, guru yang tidak bertugas sebagai pendongeng bertanggung jawab menjaga suasana agar tetap kondusif. Anak-anak kemudian diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita yang mereka dengar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penguatan transisi PAUD ke SD yang menekankan pentingnya pembentukan kemampuan fondasional, seperti menyimak dan menyampaikan gagasan secara sederhana.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kemampuan kognitif anak

berhubungan erat dengan kemampuan menyerap informasi dari lingkungan sekitar melalui pancaindra (Julia, 2023; Khadijah, 2016). Oleh karena itu, mendongeng bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi sarana strategis untuk memperkuat daya tangkap dan pemahaman anak terhadap pengalaman yang mereka alami secara langsung maupun tidak langsung.

b) Game Puzzle Susun Kata

Kegiatan bermain puzzle dilakukan hampir setiap hari dan bertujuan untuk memperkenalkan huruf serta membentuk kata sederhana yang dapat dibaca oleh anak. Melalui permainan ini, kemampuan literasi anak ditingkatkan sekaligus memperkaya perbendaharaan kata mereka. Puzzle juga melatih daya logika, konsentrasi, dan kesabaran anak. Sejalan dengan pendapat Astini (2017), permainan edukatif seperti puzzle membantu mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta mengoptimalkan kecerdasan anak.

Permainan puzzle tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung anak untuk mengenali simbol-simbol huruf dan juga angka, mengasah pengelompokan visual berdasarkan bentuk dan warna, serta membangun fondasi literasi awal. Karena dilakukan secara konsisten, permainan ini menjadi bekal penting dalam menyiapkan anak menuju jenjang pendidikan dasar.

c) Pembiasaan Menulis Nama, Hari, Tanggal, dan Tahun

Kegiatan ini menjadi rutinitas harian yang dijalani anak-anak sebelum memulai pembelajaran utama. Anak-anak dilatih menulis nama lengkap mereka, hari, tanggal, dan tahun sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, mengenal huruf dan angka, serta memahami konsep waktu. Meskipun kegiatan ini tampak sederhana, bagi anak usia dini kemampuan tersebut merupakan pencapaian penting karena membantu mereka memahami struktur kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga diiringi dengan pembacaan bersama, yang tidak hanya melatih membaca tetapi juga memberikan rasa antusias setiap kali terjadi pergantian bulan atau tahun.

Muhsyanur (2019) menyatakan bahwa membaca adalah proses memahami informasi yang memerlukan keterlibatan akal, sedangkan Kamila (2022) menekankan pentingnya tulisan sebagai sarana menyampaikan informasi. Oleh karena itu, kegiatan menulis yang dilakukan setiap hari di TK Darul Falah berkontribusi pada pembentukan kemampuan dasar literasi anak.

Berikut adalah **parafrase** dari teks berjudul "*Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Surat Edaran PAUD DIKDASMEN tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang*":

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Surat Edaran PAUD DIKDASMEN tentang Calistung di TK Darul Falah Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang

a) Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi Surat Edaran PAUD DIKDASMEN mengenai pelarangan tes calistung di TK Darul Falah didukung oleh sejumlah aspek positif. Salah satu yang paling menonjol adalah antusiasme tinggi dari para peserta didik dalam mencoba kegiatan baru yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, para pendidik juga aktif menciptakan berbagai media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah pun dinilai memadai dan menunjang kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Faktor-faktor ini sejalan dengan pendapat Ari (2022: 121-122) yang menyatakan bahwa pendidik yang kompeten, fasilitas pembelajaran yang memadai, keterlibatan peserta didik, serta dukungan dari orang tua merupakan komponen penting dalam mendukung pembelajaran literasi dan numerasi pada anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kebijakan ini di TK Darul Falah ditopang oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, peran aktif guru, semangat belajar anak, dan dukungan dari lingkungan keluarga.

b) Faktor Penghambat

Di sisi lain, penerapan kebijakan ini juga menghadapi beberapa kendala. Di antaranya adalah perilaku anak yang tiba-tiba menangis, mengalami tantrum, sulit berkonsentrasi, berbicara sendiri, hingga berlarian di dalam kelas. Meskipun kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi pada anak usia dini, tetap diperlukan penanganan khusus dari pendidik agar proses belajar dapat tetap berjalan dengan baik.

Kondisi tersebut juga mencerminkan tantangan dari sisi sosial-emosional anak. Afakhrul (2022: 124) menekankan bahwa lingkungan sosial turut memengaruhi semangat dan motivasi anak dalam belajar. Ketidaknyamanan yang dialami anak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat mengakibatkan penurunan motivasi, bahkan menyebabkan anak mengalami tekanan mental atau psikologis. Dalam beberapa kasus, anak dengan kesulitan belajar menjadi sasaran bullying, yang selanjutnya berdampak negatif pada kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka.

Oleh karena itu, hambatan utama dalam penerapan kebijakan ini tidak hanya berasal dari kondisi internal anak, tetapi juga dari faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial yang memadai. Aspek sosial ini menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan transisi dari PAUD ke jenjang SD yang dilaksanakan oleh TK Darul Falah Cukir bekerja sama dengan MI Muslimat Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak. Melalui kolaborasi ini, peserta didik mendapatkan gambaran awal mengenai aktivitas yang akan mereka jalani di sekolah dasar, sehingga mereka dapat mulai beradaptasi sejak dini. Pendekatan ini dinilai sangat membantu dalam mempersiapkan anak menghadapi perubahan jenjang pendidikan.

Sebagai bagian dari implementasi Surat Edaran PAUD DIKDASMEN tentang larangan tes calistung, TK Darul Falah membiasakan peserta didiknya untuk menulis nama lengkap, hari, tanggal, dan tahun setiap hari. Kegiatan rutin ini berfungsi sebagai stimulus awal sebelum dimulainya proses belajar-mengajar, sekaligus melatih kemampuan dasar seperti menulis, membaca, mengenal angka, serta memahami konsep waktu (hari, bulan, dan tahun). Bagi anak usia TK, pencapaian tersebut tergolong luar biasa.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu semangat peserta didik dalam mencoba hal-hal baru, kreativitas pendidik dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik, serta fasilitas sekolah yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, di sisi lain, terdapat hambatan yang cukup menonjol, seperti perilaku anak yang tiba-tiba menangis, mengalami tantrum, kesulitan berkonsentrasi, berbicara sendiri, hingga berlarian di kelas. Hambatan-hambatan ini umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk kondisi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar anak.

B. Saran

Agar implementasi Surat Edaran PAUD Dikdasmen tentang calistung dapat berjalan lebih optimal, disarankan agar pihak sekolah terus memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan lanjutan (seperti SD/MI) dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya penguatan kemampuan fondasi anak tanpa tekanan akademik dini. Hal ini penting mengingat tekanan untuk menguasai baca, tulis, dan hitung di usia dini dapat menghambat aspek perkembangan lainnya seperti sosial emosional dan kreativitas anak. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran berbasis bermain yang menyenangkan namun tetap mendukung kesiapan literasi dan numerasi. Dengan pendekatan tersebut, penerapan surat edaran tidak hanya menjadi bentuk kepatuhan administratif, tetapi benar-benar berdampak positif terhadap proses tumbuh kembang anak secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Hamid, M. M. (n.d), Sunan Abi Dawud (Juz I). Maktabah Dahlan.

Afakhrul Masub Bakhtiar. (2022). Problematika Membaca Menulis dan Berhitung (Calistung) Pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra*, Vol. 13, No. 2.

Anggani, S. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Grasindo.

Ari Suci Cahyaning Rizki. (2022). Problematika Membaca Menulis dan Berhitung (Calistung) Pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Magistra*, Vol. 13, No. 2.

Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemafaatan Alat Permaian Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (1).

Astuti, Y. (2016). *Cara Mudah Asah Otak Anak*. Flash Books.

Chamidi Safrudin. (2004). Kaitan Antara Data dan Informasi Pendidikan Dengan Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Dwi Listiyani. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian* Vol. 10, No. 1.

Gina Maliha Rahmawati, Rudiyanto, Leli Kurniawati. (2024). Upaya Pendidik dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 7 No. 3.

Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. DIVA Press.

Izzatul Azizah & Asyifa Robiatul Adawiyah. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Bayi, Balita, Dan Usia Prasekolah)*. Bogor: Lindan Bestari.

Jonatan Sarwo. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. yogyakarta: graha ilmu.

Julia Luly dkk. (2023). Deskripsi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Lego di TK Kartini. *Student Journal of Early Childhood Education* Vol. 3, No. 1.

- Kamila. (2022). Meningkatkan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Peserta didik Melalui Pembiasaan di Kelas. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3 (3).
- Khadija. (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Made Laut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*. Yogyakarta: Quadrant.
- Mohammad Mulyadi. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 15, No. 01.
- Muhsyanur. (2019). Pengembangan keterampilan membaca suatu keterampilan berbahasa reseptif. Uniprima Press.
- Muslim bin Hijaj al-Qusyairy, an-Naisabury, I. A. H. (n.d.). *Shahih Muslim (Juz. II)*. Maktabah Dahlan.
- Pangestu, S. A. (2002). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Di SMA Negeri Taruna Santri Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- PAUDPEDIA, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Ditjen PAUD Dikdasmen) Kemendikbudristek menerbitkan Surat Edaran No 0759/C/HK0401/2023 tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal.
- Penguatan Transisi PAUD-SD. (2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas. *Jurnal Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas*, 2(1).
- Rini Purnama, Ruslan, Nasaruddin. (2024). Membentuk Emosi Anak Pada Perpindahan Transisi dari PAUD ke SD dalam Pendekatan Pendidikan Islam. *PRAKSIS: Jurnal Pendidikan, Literasi dan Budaya* Vol. 1 No. 2.
- S. Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar.
- Tanzeh Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: teras.
- Wahyudin. (2011). *Penilaian Perkembangan anak Usia Dini*. Bandung, Refika Aditama.
- Widayanti, D. T., Onoyi, N. J., Aras, M., Yantri, O., & Saidy, M. (2023). Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) Di Sekolah Islam Nabilah, Batam, Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 2(1).
- Yuliani N. S. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.